

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan bulan Juli 1997 mempunyai dampak yang besar terhadap perekonomian negara. Sektor pertanian di Indonesia dalam masa krisis ekonomi tumbuh positif, sementara sektor-sektor lain mengalami pertumbuhan yang negatif. Hal ini mendorong adanya pemikiran ulang tentang peranan sektor pertanian dan potensinya sebagai basis pemacu pemulihan pertumbuhan ekonomi (Daryanto, 2001).

Struktur ekonomi dahulu juga tidak didukung oleh upaya pemanfaatan dan peningkatan nilai tambah sumberdaya domestik, serta tidak mengakar pada pemberdayaan ekonomi rakyat secara mayoritas. Kebijakan pembangunan Indonesia tersebut menimbulkan kesenjangan yang sangat lebar pada berbagai tingkatan ekonomi, sosial dan letak geografis. Hal ini seharusnya tidak perlu terjadi apabila pelaksanaan pembangunan nasional benar-benar berpedoman pada Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang diperbaharui dan dikembangkan setiap lima tahun. Setiap GBHN yang menjadi pedoman pelaksanaan pembangunan sejak REPELITA I sampai VI, menggariskan sasaran pembangunan ekonomi Indonesia menitikberatkan pada pembangunan di bidang pertanian, mulai dari usaha produksi, industri pendukung, sampai jasa-jasa pendukung. Namun yang terjadi, pembangunan bidang pertanian khususnya dalam lingkup sistem agribisnis, termasuk agoindustri hanya



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



dijadikan mainan politik tanpa kenyataan yang membanggakan. Hampir semua pelaku di bidang pertanian khususnya petani, nelayan, pekebun, peternak dan lain-lain tidak memperoleh peningkatan kesejahteraan sesuai amanat GBHN. Bangsa Indonesia yang jumlah penduduknya lebih dari 200 juta jiwa menggantungkan hidupnya pada bidang agribisnis, yang merupakan kekuatan penggerak ekonomi potensial negeri ini yang harus diberdayakan (Gumbira-Sa'id dan Intan, 2001),

Menurut Yudohusodo (2001) sejak Pelita I di tahun 1968 sampai sekarang, pembangunan pertanian Indonesia telah mengalami kemajuan, tetapi karena bangsa lain maju lebih cepat, maka Indonesia relatif lebih tertinggal. Produktivitas tanaman juga mengalami peningkatan, namun masih tertinggal jauh dari negara-negara Asia seperti Jepang dan Korea Selatan. Pembangunan sektor pertanian memerlukan dukungan kebijakan daerah dan nasional secara komprehensif yang dapat mendorong meningkatnya produktivitas, kualitas serta daya saing yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Selanjutnya Yudohusodo (2001) menyatakan otonomi daerah yang telah digulirkan pemerintah pusat dengan UU No 22 tahun 1999, diharapkan menjadi pendorong pemanfaatan potensi yang ada, karena kewenangan ada di daerah yang mengenal dengan baik kondisi dan potensi pertaniannya. Masing-masing daerah memiliki keunggulan komparatif yang berbeda yaitu lahan pertanian yang subur dengan kondisi lahan yang beragam sehingga berbagai jenis tanaman dapat diusahakan; infrastruktur yang baik; jumlah penduduk yang cukup besar; tersedianya

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Penguipaan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Penguipaan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



lembaga-lembaga penelitian; dan musim yang berbeda. Semua keunggulan ini harus ditingkatkan peran dan fungsinya, agar keunggulan komparatif yang tersedia dapat menjadi keunggulan kompetitif.

Untuk mendongkrak sektor pertanian dalam menyongsong persaingan global adalah dengan meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, meningkatkan luasan lahan pertanian per keluarga tani sehingga usahatani yang dilakukan mencapai skala ekonomis yang menjanjikan kesejahteraan yang tinggi, menggunakan teknologi mekanisasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perbaikan sarana dan prasarana pertanian, membangun pertanian secara agribisnis lengkap dengan agroindustri dan perbaikan manajemen pemasaran serta memperkuat kelembagaan petani. Pada era otonomi daerah, masing-masing daerah perlu menggalakkan pangan spesifik daerah, untuk mengoptimalkan potensi daerah dan menghemat devisa (Yudohusodo, 2001).

Salah satu upaya peningkatan kontribusi subsektor pertanian tanaman pangan adalah usaha peningkatan produksi dan pengembangan aplikasi dan pengembangan komoditas usahatani hortikultura. Dengan demikian diharapkan pembangunan hortikultura dapat membantu meningkatkan devisa negara, pendapatan petani serta memperluas kesempatan kerja. Salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian besar untuk dikembangkan adalah buah-buahan.

Pertambahan jumlah penduduk, peningkatan taraf penghasilan, kesadaran masyarakat akan gizi, serta perkembangan sektor industri dan





pariwisata berdampak positif terhadap peningkatan kebutuhan buah-buahan. Hal ini merupakan peluang agribisnis buah-buahan untuk menjadi sumber pertumbuhan baru yang potensial. Sifat tanaman buah yang kebanyakan memerlukan lingkungan spesifik sebagai tempat tumbuhnya, masa berproduksi yang biasanya dipengaruhi musim, dan sifat buah itu sendiri yang mudah rusak merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam usahatani buah. Tantangan dan peluang ini dapat memacu meningkatkan potensi buah-buahan di Indonesia, untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik.

Produksi buah-buahan di Indonesia terdiri dari buah alpokat, mangga, duku/langsat, durian, jeruk, pepaya, salak, nenas, rambutan, pisang, sawo, dan jambu biji. Pada tahun 1999 produksi buah-buahan di Indonesia mencapai 6.661,8 ribu ton, yang sebagian besar diproduksi di Pulau Jawa, kecuali untuk buah duku/langsat, dan jeruk terbanyak berasal dari Pulau Sumatera. Buah yang terbanyak dihasilkan di Indonesia adalah pisang, yaitu mencapai 3.375,9 ribu ton, diikuti oleh mangga dan pepaya, masing-masing sebesar 826,8 ribu ton dan 449,9 ribu ton. Sementara produksi buah-buahan sampai triwulan tiga tahun 2000 diperkirakan mencapai 4.197,0 ribu ton. Secara keseluruhan produksi buah pisang, mangga, dan salak menempati urutan tertinggi dibandingkan buah-buahan lain, yaitu masing-masing sebesar 2.382,9 ribu ton, 305,3 ribu ton, dan 287,7 ribu ton (BPS, 2000<sup>b</sup>).

Salah satu buah yang digemari oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah pisang (*Musa paradisiaca* L). Buah ini digemari karena



MIB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor





memiliki rasa yang enak, kandungan gizinya tinggi, mudah didapat, dan harganya relatif murah. Buah pisang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat iklim yang sesuai untuk tanaman pisang, serta ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang cukup banyak. Pisang merupakan salah satu buah unggulan di Indonesia yang mendapat prioritas untuk dikembangkan secara intensif. Untuk mendukung program pengembangan agribisnis khususnya buah-buahan pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijaksanaan terutama menyangkut kemudahan fasilitas kredit usahatani bagi petani/kelompok tani. Dengan adanya kebijaksanaan dalam bentuk bantuan modal bagi petani, diharapkan petani dapat lebih intensif untuk memelihara tanamannya sehingga mempunyai nilai tambah.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Pisang di Sumatera Barat tahun 1995 – 1999

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1995	1.337	95.545	714,62
1996	1.782	101.213	567,97
1997	2.095	95.321	454,99
1998	1.892	85.216	450,40
1999	2.272	87.437	384,85
Pertumbuhan (%)	20,08	2,61	-14,55

Sumber : BPS, 2000<sup>a</sup>

Tanaman pisang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia. Tabel 1. memperlihatkan bahwa produksi pisang di Sumatera Barat tiap tahunnya berfluktuasi namun menunjukkan adanya kecenderungan untuk meningkat dengan rata-rata tingkat pertumbuhan produksi sebesar 2,61 persen per

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

©Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
**MB-IPB**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Penguji hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Penguji tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



tahun. Peningkatan ini terjadi karena adanya kecenderungan peningkatan areal panen di daerah Sumatera Barat. Produktivitas tanaman pisang di Sumatera Barat cenderung menurun, dengan tingkat pertumbuhan negatif yaitu sebesar -14,55 persen per tahun. Hal ini disebabkan karena penanganan agribisnis pisang, mulai dari pemilihan bibit, pengolahan tanah, pemberian pupuk, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit, serta penanganan panen dan pascapanen belum dilakukan secara optimal.

Kecamatan Baso adalah kecamatan yang potensial untuk pengembangan tanaman Pisang Ambon Lokal. Pada saat ini usahatani Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso belum diusahakan secara komersial tetapi sebagai usaha sampingan yang ditanam di pekarangan rumah. Lahan kering yang tersedia untuk pengembangan usahatani ini masih cukup luas yaitu sebesar 767 Ha. Tahun 2001 jumlah pohon pisang di Kecamatan Baso sebanyak 152.120 batang dengan produksi sebesar 49.521 tandan (Dinas Pertanian Kabupaten Agam, 2001). Dengan jumlah pohon sebanyak ini belum dapat memenuhi kebutuhan pisang di Kecamatan Baso dan di luar kecamatan.

Potensi lahan dan peluang pasar komoditi Pisang Ambon Lokal segar dan olahan berupa keripik pisang dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga buah pisang ini menjadi komoditas unggulan untuk memenuhi kebutuhan konsumen domestik. Konsekuensi dari kondisi ini adalah diperlukannya investasi yang cukup besar yang tentu saja memerlukan pertimbangan yang sangat hati-hati dan cermat.



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Teknologi budidaya dan pascapanen yang selama ini dilakukan oleh petani Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso, khususnya di Desa Baso tidak begitu efisien atau terkesan sekedarnya. Hal ini dapat dilihat dengan produksi yang rendah yaitu dari 152.120 batang pohon pisang yang ada di Kecamatan Baso pada tahun 2001, hanya menghasilkan 49.521 tandan (Dinas Pertanian Kabupaten Agam, 2001). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani baik dalam budidaya, penanganan panen dan pascapanen maupun dalam informasi pasar dan tananiaganya. Lahan yang memadai tidak digunakan secara efisien dan dari penanganan di lokasi belum ada petani yang memiliki kebun Pisang Ambon Lokal secara khusus. Pohon pisang ditanam di sekitar pekarangan rumah dan di kebun yang juga ditanami tanaman lainnya. Pemupukan, pemeliharaan, dan pemberantasan hama dan penyakit tidak dilakukan secara efektif.

Kondisi ini merupakan salah satu penyebab tidak terjaminnya kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi yang dapat memperkecil pendapatan petani pisang. Fluktuasi pendapatan yang terjadi mengakibatkan terbatasnya kemampuan petani yang mengupayakan modal bagi investasi, sehingga taraf hidup petani sulit ditingkatkan. Petani buah-buahan di Indonesia, termasuk petani pisang pada umumnya adalah petani kecil sehingga banyak yang mengalami kesulitan permodalan.

Untuk peningkatan produksi buah Pisang Ambon Lokal diperlukan modal yang tidak sedikit. Oleh sebab itu dalam mengatasinya diperlukan investor untuk menanamkan modalnya bagi pengembangan agribisnis



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Pisang Ambon Lokal tersebut. Para investor akan menanamkan modalnya jika diketahui prospek, biaya, dan keuntungan dari komoditi yang akan diinvestasikan.

Pada saat ini sistem informasi pasar yang ada belum memadai. Hal ini akan berdampak pada perbedaan harga yang cukup tajam antara penerimaan oleh petani produsen terhadap harga yang dibayar oleh konsumen akhir. Disamping itu proses pemasaran tanaman pangan dan hortikultura biasanya melewati rantai yang relatif panjang sehingga mempengaruhi kualitas fisik komoditas yang diproduksi dan harga. Panjangnya rantai pemasaran tersebut, mengakibatkan tingginya resiko fisik dan resiko ekonomi yang harus ditanggung lembaga pemasaran. Untuk itu diperlukan suatu kajian analisis kelayakan investasi yang tepat untuk pengembangan agribisnis pisang ini. Penulis mencoba melakukan penelitian mengenai "Analisis Kelayakan Investasi Pengembangan Agribisnis Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat".

### 1.2. Batasan Masalah

Dengan beragamnya masalah, maka pembahasan difokuskan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kelayakan pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal secara finansial.

### 1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana peluang pasar Pisang Ambon Lokal segar?

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor  
MB-IPB





- b. Bagaimana kesesuaian teknis budidaya Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso?
- c. Apakah pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal layak secara finansial?
- d. Bagaimana memanfaatkan potensi yang ada untuk mengisi peluang pasar tersebut?

## 1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengkaji peluang pasar Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso.
- b. Mengkaji kemampuan teknis dalam rangka pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso.
- c. Menganalisis kelayakan pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal secara finansial.
- d. Memberikan alternatif rekomendasi pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal.

### 1.5.2. Manfaat

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu :

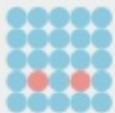
- a. Meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah yang ada dan mencari solusi yang tepat melalui proses analisis yang terstruktur.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



MB-IPB  
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

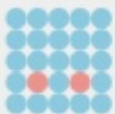
- b. Memberikan rekomendasi pengembangan agribisnis pada petani Pisang Ambon Lokal dalam bentuk skala usaha.

### 1.6. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi aspek pasar, kelayakan teknis dan finansial serta manajemen operasional usahatani. Keseluruhan aspek tersebut difokuskan dalam upaya pemenuhan permintaan domestik dalam rangka pengembangan agribisnis Pisang Ambon Lokal di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat.

© Hak Cipta Milik IPB

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



**MB-IPB**  
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

